

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota Bandung merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat dan tercatat sebagai kota terbesar ke-4 di Indonesia setelah Jakarta, Medan, dan Surabaya dengan luas 167,67 hektar. Bandung menyandang julukan, antara lain *The Most European City in The East Indies*, *Paradise in Exile*, *Bandung Exelcior* (1856), *Paris Van Java* (1920), Kota Kembang (1950-an). (Suherman, 2009: 14)

Bandung memang sudah dikenal sejak dulu kala, sejak kota ini dibangun sebagai kota istirahat dan kota wisata. Pada awal abad ke-20 hingga saat ini, Bandung mengalami pembangunan yang sangat pesat di berbagai sektor, dan fungsi Kota Bandung pun semakin bertambah. Bandung menjadi pusat pendidikan, perekonomian, seni dan budaya, serta dikembangkan menjadi kota jasa. Saat ini, Bandung sedang diciptakan sebagai “ Kota Kreatif Se-Asia” dengan ekonomi yang berbasis kreatif dan ide. (Suherman, 2009: 5)

Terdapat berbagai survey yang mengungkapkan tentang indeks kebahagiaan sebuah negara. Menurut sumber yang penulis dapatkan dari *worldhappines.report*, sebuah badan PBB, yaitu UN *Sustainable Development Solutions Network* (SDSN) telah melakukan survey untuk mengukur indeks kebahagiaan (*index of happiness*) dengan membandingkan kondisi negara-negara di dunia. Penilaian tingkat kebahagiaan dilakukan berdasarkan kebijakan yang diambil pemerintah dalam mensejahterakan rakyatnya, terutama terkait indeks kebebasan, korupsi, dan PDB perkapita masing-masing negara.

Di Indonesia sendiri terdapat lembaga pemerintah yang melakukan pendataan “ *Index of Happiness* “ , yaitu Badan Pusat Statistik (BPS). BPS melakukan pendataan tersebut dengan menggunakan Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK). SPTK ini dilaksanakan pertama kali pada tahun 2013, kemudian dilanjutkan kembali pada tahun 2014.

Sebelum periode pemerintahan Ridwan Kamil, yaitu sebelum tahun 2013, di Indonesia belum ada lembaga yang melakukan survey tingkat kebahagiaan tersebut. Jadi, pemerintahan pada masa tersebut tidak dapat mengukur efek dari fasilitas umum yang dibangun untuk masyarakat.

Berdasarkan olahan penulis yang dilakukan pada tanggal 23 November 2015 di Badan Pusat Statistik Kota Bandung penulis mendapatkan informasi bahwa, indeks kebahagiaan kota Bandung pada tahun 2014 yaitu sebesar 68,23 pada skala 0-100.

Menurut ibu Amilija Nurjuliani selaku Kepala Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik BPS kota Bandung, BPS kota Bandung merupakan lembaga pemerintahan pertama di tingkat Kota/Kabupaten di Indonesia yang melaksanakan survey tingkat kebahagiaan. Sebelumnya survey tingkat kebahagiaan ini hanya dilakukan di tingkat Provinsi. Dan sampai saat ini hanya Kota Bandung yang menerapkan dan mempunyai survey *index of happiness* tersebut.

Menurut website resmi BPS Pusat yang menyatakan bahwa *index of happiness* baru mulai diterapkan pada tahun 2013, dimana tahun tersebut merupakan tahun pertama masa kepemimpinan Ridwan Kamil. Maka penulis melakukan wawancara tambahan kepada beberapa narasumber, mengenai fasilitas kota yang dibangun sebelum adanya *index of happiness* yaitu pada tahun 2012.

Penulis melakukan wawancara secara acak terhadap 10 orang narasumber yang memiliki kartu tanda penduduk kota Bandung dengan latar belakang *gender*, pekerjaan, dan umur yang berbeda. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, 8 dari 10 orang yang diwawancara secara acak menyatakan bahwa berkunjung ke taman kota membuat kebahagiaan mereka meningkat. Karena taman kota merupakan tempat rekreasi yang murah meriah serta tempat berkumpul bersama teman dan kerabat.

Responden SPTK kota Bandung pada tahun 2014 adalah kepala rumah tangga atau pasangannya. Jumlah sampel sebesar 1.008 rumah tangga yang tersebar di seluruh wilayah kota Bandung. Sebanyak 62,2 persen responden adalah kepala rumah tangga, sedangkan lainnya adalah pasangan kepala rumah tangga (istri/suami). Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih banyak dibanding responden laki-laki, yaitu masing-masing 55,3 persen dan 44,7 persen. Selain itu, sebagian besar responden berpendidikan tamat SMA/SMK/MA (34,3%) dan hanya sekitar 17,9 persen responden yang tamat perguruan tinggi.

Indeks kebahagiaan merupakan indeks yang disusun oleh tingkat kepuasan terhadap 10 aspek kehidupan. Kesepuluh aspek kehidupan tersebut secara bergantian dan bersama-sama merefleksikan tingkat kebahagiaan meliputi kepuasan terhadap:

- a. Kesehatan
- b. Pendidikan
- c. Pekerjaan
- d. Pendapatan Rumah Tangga

- e. Keharmonisan Keluarga
- f. Ketersediaan Waktu Luang
- g. Hubungan Sosial
- h. Kondisi Rumah dan Aset
- i. Keadaan Lingkungan
- j. Kondisi Keamanan.

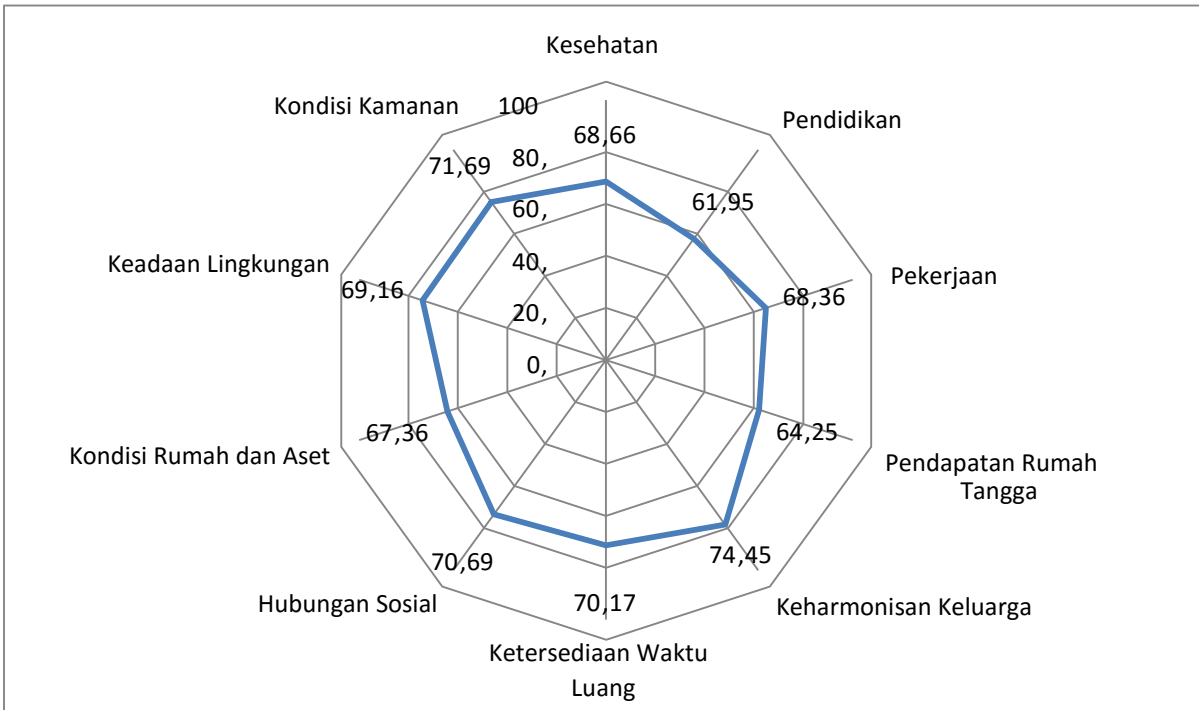
Sumber : Olahan Peneliti

Penilaian terhadap tingkat kepuasan hidup didasarkan pada evaluasi terhadap kondisi obyektif (faktual) yang dialami oleh responden. Setiap aspek kehidupan memiliki besaran kontribusi yang berbeda-beda terhadap indeks kebahagiaan. Hal ini terjadi karena perbedaan penilaian mengenai derajat pentingnya setiap aspek kehidupan terhadap tingkat kebahagiaan secara keseluruhan. Semakin besar kontribusi suatu aspek kehidupan, menunjukkan semakin penting aspek tersebut bagi indeks kebahagiaan. Tiga aspek kehidupan yang memiliki kontribusi paling tinggi adalah pendapatan rumah tangga (14,28%), rumah dan aset (12,91%), serta pekerjaan (12,68%).

Tingkat kepuasan penduduk Kota Bandung terhadap keharmonisan keluarga adalah paling tinggi (76,45). Sementara itu, tingkat kepuasan yang paling rendah terjadi pada aspek pendidikan (61,95).

**Gambar 1.1**

**Tingkat Kepuasan Hidup Terhadap 10 Aspek Kehidupan, 2014**



Sumber : Olahan Peneliti

Sedangkan berdasarkan karakteristik demografi dan ekonomi, tingkat kebahagiaan tersebut mencakup :

- a. Indeks kebahagiaan penduduk laki-laki relatif lebih tinggi dibandingkan perempuan meskipun tidak terlalu besar perbedaannya (68,25 banding 68,22).
- b. Penduduk berstatus belum menikah dan menikah cenderung relatif sama indeks kebahagiaannya, yakni sekitar 68. Mereka yang berstatus cerai lebih rendah indeks kebahagiaannya, yaitu cerai mati (65,10).

- c. Penduduk umur dibawah 24 tahun memiliki indeks kebahagiaan tertinggi (70,60), sementara, penduduk lansia (kelompok umur 65+) mempunyai indeks kebahagiaan sebesar (68,38).
- d. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula indeks kebahagiaan. Penduduk yang tidak tamat SD/MI mempunyai indeks kebahagiaan paling rendah (63,87), sementara indeks kebahagiaan tertinggi pada penduduk dengan tingkat pendidikan S2 atau S3 (77,50).
- e. Semakin tinggi rata-rata pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pula indeks kebahagiaannya. Pada tingkat pendapatan lebih dari 7,2 juta rupiah per bulan, indeks kebahagiaannya mencapai 77,88, sementara pada tingkat pendapatan 1,8 juta rupiah ke bawah maka indeks kebahagiaannya hanya 62,77.

Indeks Kebahagiaan memang belum ada patokan yang pasti, masih banyak perdebatan di dalamnya. Masing-masing negara melakukan penilaian dengan cara yang berbeda-beda. Bhutan sebagai *leader* dalam mengukur kebahagiaan, mengukur dengan pendekatan psikologi. Negara-negara **OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development)** membangun *Better Life Index* dengan mengukur 11 domain kehidupan. Negara-negara lain juga masih melakukan pengembangan, seperti *Happy Planet Index* yang disusun oleh **NEF (New Economic Foundation)**.

Indeks Kebahagiaan yang disusun oleh BPS digunakan sebagai pelengkap ukuran kesejahteraan lain yang sudah ada. Bukan digunakan untuk mengganti ukuran kesejahteraan yang sudah ada. Pengukuran yang dilakukan pada Indeks Kebahagiaan adalah ukuran subjektif masyarakat, sedangkan ukuran objektifnya sudah diukur menggunakan ukuran lain.

([http://www.kompasiana.com/suchaini/kontroversi-indeks-kebahagiaan\\_54f6c013a33311ea5a8b4835](http://www.kompasiana.com/suchaini/kontroversi-indeks-kebahagiaan_54f6c013a33311ea5a8b4835) diakses pada tanggal 18 September 2015 pukul 21.00 WIB)

Beberapa tahun terakhir, di kota-kota besar semakin banyak kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial, lingkungan, dan kesehatan. *Car free day* untuk mengisi waktu dan hiburan bersama keluarga atau teman setelah jenuh bekerja dalam satu minggu, *Bike to work* gerakan untuk menggunakan sepeda ke kantor, *Jogging / Running* menjadi tren yang sedang digemari oleh semua kalangan. Semua kegiatan tersebut memiliki orientasi untuk meningkatkan indeks kebahagiaan masyarakat. Kegiatan berbagi dan saling berinteraksi satu sama lain diperkirakan akan berkurang drastis karena kemajuan teknologi, namun nyatanya justru kegiatan tersebut semakin sering dimunculkan kembali di tengah-tengah masyarakat. Dengan kemajuan teknologi, masyarakat semakin mudah menyebarkan informasi, membuat komunitas, dan menggerakkan masyarakat.

Di kota Bandung sendiri banyak kegiatan serupa untuk meningkatkan tingkat kebahagiaan / *Index Of Happiness* masyarakatnya. Kegiatan tersebut dicetuskan oleh Wali Kota Bandung yaitu Muhammad Ridwan Kamil, S.T, M.U.D atau lebih akrab disapa dengan Kang Emil. Ridwan Kamil terpilih sebagai Wali Kota Bandung periode 2013 – 2018. Sejak walikota Bandung dijabat oleh Ridwan Kamil, warga Bandung merasakan banyak perubahan pada kotanya. Taman-taman tematik bermunculan di berbagai lokasi di dalam kota. Jalur pejalan kaki diperbaiki sehingga menjadi nyaman untuk berjalan kaki. Para pedagang kaki lima di beberapa titik berhasil direlokasi.

**Gambar 1.2**

**Taman Musik Centrum**



Sumber : Dokumentasi Penulis

Taman Musik Centrum Bandung yang sebelumnya dikenal dengan nama Taman Centrum atau sering di sebut juga Taman PENGKI (Pengkolan Funky) diresmikan pada Sabtu 1 Maret 2014 oleh Walikota Bandung, Ridwan Kamil. Taman Musik ini diperuntukkan bagi mereka yang gemar musik, terutama anak band. Tempat itu bisa jadi tempat bagi band-band yang ingin perform dan bisa digunakan dengan gratis.



### Gambar 1.3

### Taman Film



Sumber : Dokumentasi Penulis

Minggu 14 September 2014, Wali Kota Bandung, Ridwan Kamil, meluncurkan taman tematik baru bernama Taman Film yang berlokasi bawah jalan layang Pasupati, Tamansari, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung. Taman ini menjadi tempat apresiasi untuk film karya anak bangsa. Taman ini dirancang khusus untuk tempat nonton film-film yang dihasilkan oleh sineas-sineas Bandung dan juga masyarakat. Taman Film dikelola oleh Komunitas Film Bandung dan Dinas Pertamanan Kota Bandung. Berbagai jenis film diputar setiap harinya, baik film lokal seperti film Indie Bandung, film nasional, ataupun film internasional asal Hollywood, Bollywood, Korea bahkan bisa juga digunakan untuk acara nonton bareng siaran sepakbola. Jadwal

pemutaran film yaitu setiap Senin – Jumat pukul 18.30 - 21.00 WIB dan Sabtu – Minggu pukul 17.00 - 22.00 WIB.

**Gambar 1.4**

**Taman Jomblo / Taman Pasupati**



Sumber : Dokumentasi Penulis

Taman Pasupati, atau lebih dikenal dengan sebutan Taman Jomblo, adalah sebuah taman yang terletak di bawah Jembatan Pasupati, Bandung, Jawa Barat. Taman ini diresmikan oleh Walikota Bandung, Ridwan Kamil, pada tanggal 4 Januari 2014. Istilah "Taman Jomblo" dibuat sendiri oleh Ridwan Kamil karena keberadaan tempat duduk di taman tersebut yang berbentuk kubus berukuran kecil warna-warni dan hanya muat untuk satu orang.

Taman-taman tersebut masih sebagian dari taman-taman tematik yang ada di kota Bandung. Bahkan, alun-alun kota Bandung sekarang berhias lapangan rumput sintetis yang luas di depan Masjid Agung. Area tersebut digunakan sebagai tempat rekreasi bagi masyarakat untuk bersantai dan bermain.

**Gambar 1.5**

**Alun-Alun Bandung**



Sumber : Dokumentasi Penulis

Semua itu merupakan ide dan gagasan Ridwan Kamil. Beliau merupakan seorang arsitek lulusan ITB dan sudah melanglang buana ke berbagai kota di dunia. Ide-ide dari berbagai negara itu diambil dan direalisasikannya di kotanya sendiri. Hasilnya, warga Bandung dan wisatawan luar Bandung yang datang ke kota ini menjadi takjub melihat Bandung tampil beda dengan yang dulu.

Berdasarkan hal itulah penulis tertarik untuk menyajikan informasi tersebut melalui sebuah media film dokumenter. Menurut penulis, film dokumenter merupakan salah satu media yang ampuh dalam menyajikan sebuah informasi yang mudah diterima kepada khalayak banyak. Apa yang di pandang oleh mata dan didengar oleh telinga, lebih mudah diingat dan diserap daripada apa yang hanya dibaca atau didengar saja. Melalui media inilah informasi-informasi tersebut disampaikan secara real apa adanya berdasarkan fakta di lapangan tanpa dibuat-buat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis membuat film dokumenter dengan judul “*The Joyful Parks of Bandung City*” yaitu sebuah film dokumenter berdurasi kurang lebih 11 menit yang mengangkat cerita tentang bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi di kota Bandung setelah kepemimpinan Ridwan Kamil sebagai Wali Kota dapat meningkatkan tingkat kebahagiaan atau *Index Of Happiness* masyarakat Bandung.

## **1.2 Fokus Permasalahan**

Berdasarkan skripsi karya akhir yang akan penulis buat dengan judul Produksi Film Dokumenter “*The Joyful Parks of Bandung City*” mengenai tingkat kebahagiaan masyarakat Bandung setelah dipimpin oleh Ridwan Kamil, maka penulis memiliki beberapa fokus permasalahan yaitu:

1. Apakah taman kota menjadi tolak ukur *Index Of Happiness* di kota Bandung?
2. Bagaimanakah cara Ridwan Kamil meningkatkan tingkat kebahagiaan masyarakat kota Bandung?

### **1.3 Tujuan**

Pembuatan Film Dokumenter “*The Joyful parks of Bandung City*” ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui skala kebahagiaan penduduk kota Bandung dengan adanya taman kota selama masa kepemimpinan Wali Kota Ridwan Kamil melalui sebuah media informasi yang menghibur dan edukatif.
2. Untuk menunjukkan bahwa penulis setuju atau mendukung kinerja Ridwan Kamil melalui sebuah media perantara.

### **1.4 Manfaat**

Pembuatan film dokumenter ini memiliki beberapa manfaat yang terbagi dalam manfaat secara akademis maupun secara praktis yaitu:

#### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian di bidang ilmu komunikasi, khususnya *broadcasting* dan juga di bidang pengetahuan mengenai pemanfaatan taman kota dalam meningkatkan *Index Of Happiness* masyarakat. Juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam memproduksi film dokumenter mengenai pemanfaatan taman kota dalam meningkatkan *Index Of Happiness* masyarakat di lingkungan Telkom *University*.

#### **1.4.2 Aspek Praktis**

Film dokumenter ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk para Sineas Independen mengenai pembuatan film dokumenter tentang pemanfaatan infrastruktur daerah dalam meningkatkan *Index Of Happiness* masyarakat, khususnya taman kota.

## **1.5 Konsep Perencanaan Karya Akhir**

Proses pembuatan karya akhir ini melalui 3 tahapan yaitu Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. Pada tahapan awal, penulis membuat sebuah konsep perencanaan karya akhir sebagai acuan dalam memproduksi film dokumenter. Adapun konsep perencanaan karya akhir adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Pra Produksi**

Pra Produksi adalah proses dimana penulis merumuskan dan menentukan ide-ide dari topik yang akan menjadi objek dan subjek di dalam film dokumenter ini. Kemudian penulis mencari data-data terkait objek dan subjek serta melakukan *survey* langsung ke lokasi dimana subjek berada. Setelah *survey* selesai dilakukan, kegiatan berikutnya adalah pembuatan naskah. Pembuatan naskah ini disertai dengan pembedahan naskah yang akan dilakukan bersama tim produksi agar pada saat *shooting* berlangsung, detail-detail di dalam naskah tidak terlewat. Setelah itu, penulis menentukan jadwal-jadwal *shooting* yang termasuk ke dalam timeline produksi.

### **1.5.2 Produksi**

Pada tahap produksi, penulis melakukan kegiatan *shooting* yang meliputi pengambilan visual dan pengambilan *audio*. Pengambilan *visual* merupakan pengambilan gambar yang terdiri dari gambar-gambar, baik foto maupun *video* yang terdiri dari gambar objek dan subjek, gambar wawancara dan gambar-gambar pendukung lainnya. Pengambilan *audio* merupakan pengambilan suara yang terdiri dari

suara dari objek atau subjek, suara narasi, dan suara-suara pendukung lainnya.

### 1.5.3 Pasca Produksi

Dalam memproduksi Film dokumenter ini, penulis menggunakan kamera DSLR dengan beberapa Lensa pendukung diantaranya, lensa 17-40mm, fix 50mm untuk keperluan pengambilan gambar. Penggunaan kamera DSLR, atas pertimbangan penyimpanan data yang dihasilkan oleh kamera lebih mudah diakses dan ringan, karena kamera DSLR menggunakan media penyimpanan data dengan system digital kartu memory atau *SD Card*. Penggunaan kamera DSLR dengan media penyimpanan MMC dan CF akan menghasilkan data dalam format *digital video*, dan dalam format .MOV. Data dengan format .MOV ini dapat langsung digunakan pada *software editing* seperti *Adobe Premiere Pro* dan *Adobe After Effect*, sehingga penulis tidak perlu lagi melakukan proses *convert* data untuk melakukan proses *editing*.

### 1.5.4 Target Audience

Pada Film Dokumenter ini, target *audience* yang ditetapkan diuraikan berdasarkan segmentasinya, antara lain:

#### a. Demografis

Target *audience* dalam hal ini dikelompokkan berdasarkan pada variabel-variabel berikut:

Umur : (17 tahun ke atas). Semua kalangan

Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

Pendidikan : Di mulai dari SMA, perguruan tinggi sampai pekerja  
Agama : Semua agama

Pemilihan target *audience* semua kalangan dan usia 17 tahun keatas karena berbedanya tingkat berpikir antara anak-anak dengan orang dewasa. Namun tidak menutup kemungkinan anak-anak juga ikut menonton, karena juga memperlihatkan bagaimana pemanfaatan fasilitas kota dengan baik dan benar. Secara keseluruhan isi film dokumenter ini aman untuk di tonton oleh siapa saja.

#### b. Psikografis

Target *audience* dalam hal ini dikelompokkan berdasarkan pada variabel-variabel berikut:

Status sosial : Semua golongan, baik golongan bawah, golongan menengah, maupun golongan atas  
Gaya hidup : Semua gaya hidup  
Kepribadian : Para sineas dan penghobi film. Tapi tidak menutup kemungkinan masyarakat umum untuk menontonnya.

### 1.5.5 Target Narasumber

Dalam film dokumenter “*The Joyful Parks of Bandung City*” penulis mengambil *shoot* gambar masyarakat dengan demografis :

Usia : 3 tahun sampai +/- 60 tahun.  
Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan  
Agama : Semua Agama



### **1.5.6 Tujuan Media yang Digunakan**

Media yang akan digunakan penulis yaitu Film Dokumenter. Menurut penulis, melalui media inilah pesan-pesan yang ingin disampaikan mudah diterima dan dicerna. Dengan menampilkan informasi melalui *Audio* dan *Video*, khalayak dapat melihat dan mendengar langsung apa yang tengah terjadi di lapangan. Melalui data dan fakta yang didapat selama dilapangan itu lah akan divisualisasikan oleh penulis ke dalam sebuah media film dokumenter yang nantinya bisa diterima oleh masyarakat luas. Untuk itu perlunya data yang lengkap serta penggarapan yang serius terhadap penyusunan sebuah karya film dokumenter agar bisa memberikan informasi terhadap suatu topik permasalahan yang faktual dan tetap dapat menarik perhatian untuk bisa dinikmati sebagai sebuah karya *audiovisual* yang menghibur dan informatif.

### **1.5.7 Cara Pengumpulan Data**

Dalam pembuatan film dokumenter ini, penulis memiliki beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, yaitu:

- a. Studi Pustaka
- b. Wawancara
- c. Observasi

## 1.5.8 Waktu dan Lokasi

### 1.5.8.1 Waktu

**Tabel 1.1**  
**Jadwal Produksi**

No	Tahap	Aktifitas	Target Per Minggu																								
			Sept 15				Okt 15				Nov 15				Des 15				Jan 16				Feb 16				
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pra Produksi	Penemuan Ide	■																								
		Pengembangan Gagasan	■	■	■	■	■	■	■	■																	
		Observasi / Riset									■	■	■	■	■	■											
2	Produksi	Shooting																									
3	Pasca Produksi	<i>Offline Editing</i>																									
		<i>Music Scoring</i>																									
		<i>Online Editing dan Mastering</i>																									

Sumber: Olahan Penulis

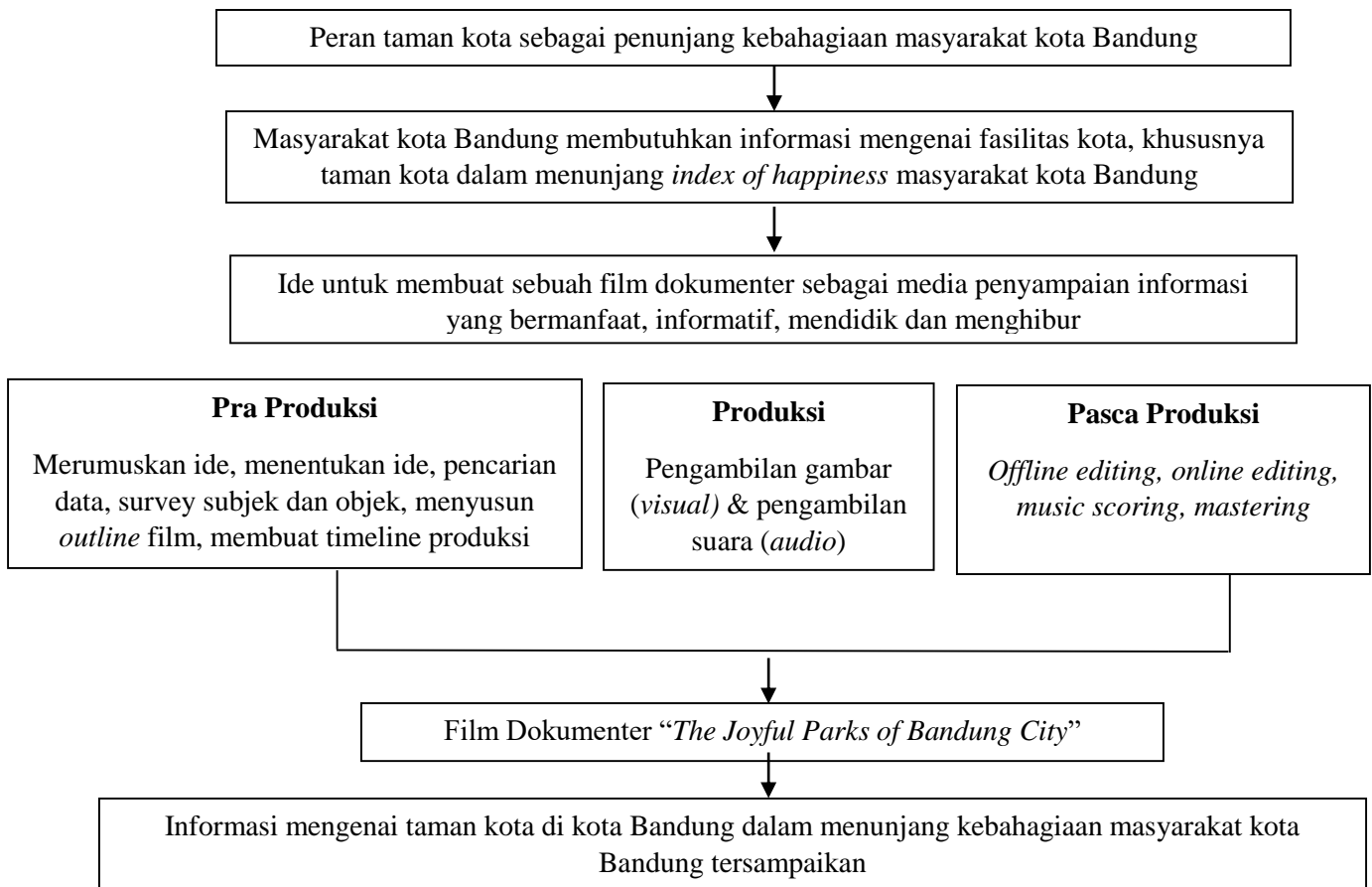
Film dokumenter “*The Joyful Parks of Bandung City*” dilakukan pada periode 2 tahun setelah kepemimpinan Ridwan kamil.

### 1.5.8.2 Lokasi

Lokasi pembuatan film dokumenter ini secara keseluruhan berlokasi di Kota Bandung, Jawa Barat. Dimana program peningkatan *Index Of Happiness*.melalui pembangunan taman kota berlangsung.

### 1.6 Skema Rancangan Proyek

**Gambar 1.6**  
**Skema Rancangan Proyek**



*Sumber: Olahan Penulis*